

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO RENTABILITAS MODAL SENDIRI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

112

Annaria Magdalena dan Lastrid Bilfa Lestari

Program Studi Manajemen Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan

Bogor, Indonesia

E-mail : anna.jkt29@yahoo.com

Submitted:
JANUARI 2015

Accepted:
AGUSTUS 2015

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the condition of liquidity ratios and profitability of own capital on the performance of PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk., PT. Holcim Indonesia, Tbk. and PT. Cement Indonesia, Tbk., As well as to determine the effect of variable liquidity ratios and profitability of own capital on the performance of companies using correlation and linear regression analysis. Based on the results of research conducted it can be concluded that the ratio of liquidity and profitability of capital itself has a strong influence and a significant relationship to company performance.

Keywords: Liquidity, profitability

PENDAHULUAN

Adanya persaingan usaha akan memicu perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas perusahaannya. Salah satunya adalah dengan cara mengelola kinerja perusahaan. Untuk dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek non keuangan dan aspek keuangan. Dari aspek non-keuangan, kinerja dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kejelasan pembagian fungsi dan wewenang dalam struktur organisasi, mengukur tingkat kualitas sumber daya yang dimiliki, mengukur tingkat kesejahteraan pegawai dan karyawan, mengukur kualitas produksi, mengukur tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta mengukur tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Namun penilaian kinerja melalui aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian tersebut tergantung dari pihak penilai, dimana penilaian dari satu orang akan berbeda dengan hasil penilaian terhadap orang lain. Sehingga dalam penilaian kinerja kebanyakan menggunakan aspek keuangan, dan umumnya banyak yang beranggapan bahwa keadaan keuangan akan mencerminkan keadaan seutuh kinerja sebuah perusahaan.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, umumnya digunakan analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas dan tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan, apakah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk, sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dengan mengetahui rasio likuiditas, perusahaan dapat mengukur kemampuannya untuk membayar atau melunasi kewajiban – kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Selain itu, perusahaan dapat menunjukkan keberhasilannya dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas terbagi menjadi dua

macam yaitu rentabilitas ekonomis dan modal sendiri. Dalam penelitian ini akan dibahas secara spesifik mengenai rentabilitas modal sendiri, bagaimana modal sendiri mempengaruhi suatu alur kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian sebelumnya (Jenny Romlah, *Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Persero Cabang Banjarbaru*, 2004), disimpulkan bahwa rasio likuiditas mendekati ketentuan yang baik dalam menghasilkan laba namun rasio rentabilitas menyatakan rasio yang rendah dalam menghasilkan laba perusahaan.

Hasil penelitian (Andri Proyono, *Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Meubel UD. Beda Furniture*, 2002), disimpulkan bahwa mengendalikan atau memperbaiki rasio likuiditas dan rentabilitas ekonomi dapat dilakukan dengan cara mendapatkan tambahan modal sendiri yang digunakan untuk menambah aktiva lancarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Tampubolon (2005:20) yaitu "Pengukuran kinerja yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan".

Menurut Mahsun (2006:25), menjelaskan bahwa "Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi".

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan interen maupun eksteren melalui informasi.

Dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan (Sugiono, 2009 : 65) :

1. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
2. Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*).
3. Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (*Profitability*).
4. Kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*), dan
5. Kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (*activity*).

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2004:31) adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas usaha.

Horne dan Wachowicz (2005 : 201 – 202) mengemukakan "Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan adalah rasio keuangan (*financial ratio*) atau indeks, yang menghubungkan data angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Agar rasio keuangan ada gunanya, maka diperlukan beberapa standar untuk perbandingan".

Dalam mengukur kinerja perusahaan indikator yang tepat adalah menggunakan rasio kemampulabaan. Adapun rasio – rasio yang terdapat di rasio kemampulabaan adalah :

1. Analisis Pengembalian Asset (*Return on Assets / ROA*)

Menurut Houston (2010 : 148), rumus ROA dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Analisis Pengembalian Modal (*Return on Equity / ROE*)

Menurut Houston (2010 : 149), rumus ROE dinyatakan sebagai berikut

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin / NPM*)

Menurut Syamsudin (2004 : 61), rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin / OPM*)

Menurut Syamsudin (2004 : 62), rumus OPM adalah sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi (sebelum pajak dan bunga)}}{\text{Penjualan}}$$

5. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin / GPM*)

Menurut Syamsudin (2004 : 61), rumus GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Horne & Wachowicz (2012 : 67), “Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya”. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas.

Menurut Brigham (2010:134), “Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”.

Menurut Ross, Wasterfield (2009:320), “Likuiditas mengacu seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat diubah menjadi kas”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan aktiva untuk diubah dalam bentuk kas dan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat waktu tagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*likuid*” artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Farah M. (2011 : 25) rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick or Acid Test Ratio*)

Menurut Farah M. (2011 : 25) rumus *acid test ratio* adalah :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Ross, Wasterfield (2009 : 82) rumus *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rentabilitas

Menurut pendapat S. Munawir (2004 : 33), pengertian tentang rentabilitas adalah : “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Menurut Farah M (2011:26), “Rentabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasi (laba)”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:180). “Rentabilitas atau profitabilitas rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan yang bersangkutan untuk mendapatkan keuntungan.

Rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan untuk menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal asing maupun modal sendiri, yang digunakan untuk menghasilkan laba. Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu :

- a. *Profit margin* yaitu perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales*, perbandingan mana dinyatakan dengan persentase.
- b. *Turnover of operating assets* (tingkatan perputaran aktiva usaha) yaitu kecepatan perputaran *operating assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover* dapat ditentukan dengan membagi antara *net sales* dengan *operating assets*.

Untuk dapat meningkatkan rentabilitas ekonomi atau *earning power* perusahaan, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning power*, yaitu :

1. Profit margin

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

2. Tingkat perputaran modal usaha (*Turnover operating asset*)

$$\text{Turnover Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} \times 1 \text{ Kali}$$

Dengan dasar kedua faktor di atas, maka secara matematis dapat diketahui besarnya rentabilitas ekonomi yaitu hasil kali *profit margin* dan *turnover of operating assets*.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Assets}$$

Rentabilitas ekonomis sering dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan atau disebut dengan laba usaha. Sedangkan laba yang berasal dari luar usaha tidaklah diperhitungkan. Begitu pula dengan modal, modal yang digunakan hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan sedangkan modal yang berasal dari luar perusahaan tidak diperhitungkan.

Adapun rumusnya dapat dilihat sebagai berikut::

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Asing}} \times 100 \%$$

2. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering dinamakan Rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Rentabilitas modal sendiri dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Adapun faktor - faktor penentu tinggi rendahnya rentabilitas modal sendiri adalah :

1. Rentabilitas Ekonomi
2. Tingkat bunga modal pinjaman
3. Tingkat pajak pendapatan

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Jenny Romlah, *Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada PT. Dok dan Perkapalan Kodja Bahari Persero Cabang Banjarbaru*, 2004, diperoleh simpulan bahwa *Current Ratio* rata-rata mendekati ketentuan rasio yang baik, *Quick Ratio* rata-rata sudah melebihi ketentuan rasio yang baik, namun *Cash Ratio* cenderung mengalami penurunan dan rasionya yang berada di bawah ketentuan rasio yang baik yaitu 50-75%. Sedangkan rentabilitas ekonomi menyatakan rasio yang rendah, berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andri Proyono, *Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Meubel UD. Beda Furniture*, 2002, diperoleh hasil yaitu usaha-usaha untuk mengendalikan/memperbaiki rasio likuiditas dan rentabilitas ekonomi dengan cara mendapatkan tambahan modal sendiri yang digunakan untuk menambah aktiva lancarnya dengan neraca tahun 2002 sebagai dasar analisa, dan untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi, dilakukan dengan memperbesar *Profit margin* yaitu dengan menambah *Operating Expenses*, sampai tingkat tertentu diusahakan tambahan penjualan/pendapatan yang lebih besar dari tambahan *Operating Expenses* tersebut, dan usaha untuk mempertinggi *Turnover Operating Asset* yang menambah modal usaha (*Operating Asset*) sampai pada tingkat tertentu diusahakan mencapai tambahan penjualan dan pendapatan yang jauh lebih besar dari tambahan modal usaha.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Pengolahan dan analisis data, menggunakan Analisis Korelasi dan Analisis Regresi Linier. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk., PT. Holcim Indonesia, Tbk. dan PT. Semen Indonesia, Tbk. dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2004 – 2013) yang akan diperoleh langsung dari web perusahaan yang bersangkutan dan BEJ.

Analisis data menggunakan :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

118

1. Rasio Likuiditas PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2004	Rp 1,594,719	Rp 1,117,451	1.427
2005	Rp 2,155,764	Rp 855,844	2.519
2006	Rp 1,741,702	Rp 812,180	2.144
2007	Rp 2,248,589	Rp 759,612	2.960
2008	Rp 3,471,276	Rp 1,943,884	1.786
2009	Rp 5,341,089	Rp 1,779,231	3.002
2010	Rp 7,484,807	Rp 1,347,705	5.554
2011	Rp 10,309,717	Rp 1,476,597	6.982
2012	Rp 14,579,400	Rp 2,418,762	6.028
2013	Rp 16,846,248	Rp 2,740,089	6.148

2. Rasio Likuiditas PT. Holcim, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2004	Rp 977,219	Rp 353,632	2.763
2005	Rp 1,122,290	Rp 667,346	1.682
2006	Rp 1,049,572	Rp 855,818	1.226
2007	Rp 1,460,971	Rp 1,098,383	1.330
2008	Rp 1,924,756	Rp 1,143,456	1.683
2009	Rp 1,476,338	Rp 1,162,542	1.270
2010	Rp 2,253,237	Rp 1,355,830	1.662
2011	Rp 2,468,172	Rp 1,683,799	1.466
2012	Rp 2,186,797	Rp 1,556,875	1.405
2013	Rp 2,065,055	Rp 3,262,054	0.633

3. Rasio Likuiditas PT. Semen Indonesia, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2004	Rp 2,836,339	Rp 1,777,388	1.596
2005	Rp 3,740,622	Rp 2,140,832	1.747

2006	Rp 4,153,262	Rp 1,460,082	2.845
2007	Rp 5,267,911	Rp 1,445,874	3.643
2008	Rp 7,083,421	Rp 2,092,099	3.386
2009	Rp 8,219,007	Rp 2,294,842	3.582
2010	Rp 7,343,604	Rp 2,517,518	2.917
2011	Rp 7,646,144	Rp 2,889,137	2.647
2012	Rp 8,231,297	Rp 4,825,204	1.706
2013	Rp 9,972,110	Rp 5,297,630	1.882

PT. Indocement menghasilkan current ratio rata-rata sebesar 3.855, PT. Holcim sebesar 1.512, dan PT. Semen Indonesia sebesar 2.595. Ini menunjukkan perusahaan mampu mengolah aktiva lancarnya dengan baik. Perlu diperhatikan PT. Holcim di tahun 2013 memiliki angka *current ratio* dibawah 1. artinya perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya atau tidak likuid.

4. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rantabilitas
2004	Rp 116,023	Rp 4,655,793	2.49%
2005	Rp 739,685	Rp 5,629,381	13.14%
2006	Rp 592,802	Rp 6,032,762	9.83%
2007	Rp 983,688	Rp 6,926,007	14.20%
2008	Rp 1,745,500	Rp 8,500,193	20.53%
2009	Rp 2,746,654	Rp 10,680,725	25.72%
2010	Rp 3,224,681	Rp 13,077,390	24.66%
2011	Rp 3,601,516	Rp 15,733,951	22.89%
2012	Rp 4,763,388	Rp 19,418,738	24.53%
2013	Rp 5,012,294	Rp 22,977,687	21.81%

5. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri PT. Holcim Indonesia, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rantabilitas
2004	Rp (533,130)	Rp 2,153,557	-24.76%
2005	Rp (334,081)	Rp 1,842,429	-18.13%
2006	Rp 175,945	Rp 2,098,668	8.38%

2007	Rp 169,410	Rp 2,257,357	7.50%
2008	Rp 282,220	Rp 2,537,926	11.12%
2009	Rp 895,751	Rp 3,314,890	27.02%
2010	Rp 830,382	Rp 6,826,003	12.16%
2011	Rp 1,063,560	Rp 7,527,260	14.13%
2012	Rp 1,350,791	Rp 8,418,056	16.05%
2013	Rp 952,305	Rp 8,772,947	10.86%

6. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri PT. Semen Indonesia, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Modal Sendiri	Rentabilitas
2004	Rp 508,915	Rp 3,642,437	13.97%
2005	Rp 1,022,568	Rp 4,487,178	22.79%
2006	Rp 1,295,520	Rp 5,499,614	23.56%
2007	Rp 1,775,408	Rp 6,627,262	26.79%
2008	Rp 2,523,544	Rp 8,069,585	31.27%
2009	Rp 3,326,487	Rp 10,197,679	32.62%
2010	Rp 3,633,219	Rp 12,006,438	30.26%
2011	Rp 3,955,272	Rp 14,615,096	27.06%
2012	Rp 4,926,639	Rp 18,164,854	27.12%
2013	Rp 5,354,296	Rp 21,803,975	24.56%

PT. Indocement menghasilkan rentabilitas rata-rata sebesar 17.98%, PT. Holcim sebesar 6.28%, dan PT. Semen Indonesia sebesar 26.00%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah modal yang digunakan setiap tahunnya, namun kenaikan modal tidak memastikan peningkatan yang sama atau lebih besar pada labanya. Sehingga perusahaan belum optimal dalam mengolah modal yang digunakannya.

7. Return On Asset (ROA) PT. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2004	Rp 116,023	Rp 9,771,011	1.19%
2005	Rp 739,685	Rp 10,536,379	7.02%
2006	Rp 592,802	Rp 9,598,280	6.18%
2007	Rp 983,688	Rp 10,016,027	9.82%

2008	Rp 1,745,500	Rp 11,286,706	15.47%
2009	Rp 2,746,654	Rp 13,276,515	20.69%
2010	Rp 3,224,681	Rp 15,346,145	21.01%
2011	Rp 3,601,516	Rp 18,151,331	19.84%
2012	Rp 4,763,388	Rp 22,755,160	20.93%
2013	Rp 5,012,294	Rp 26,607,241	18.84%

8. Return On Asset (ROA) PT. Holcim Indonesia, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2004	Rp (533,130)	Rp 7,520,403	-7.09%
2005	Rp (334,081)	Rp 7,324,210	-4.56%
2006	Rp 175,945	Rp 7,065,846	2.49%
2007	Rp 169,410	Rp 7,208,250	2.35%
2008	Rp 282,220	Rp 7,674,980	3.68%
2009	Rp 895,751	Rp 7,265,366	12.33%
2010	Rp 830,382	Rp 10,437,249	7.96%
2011	Rp 1,063,560	Rp 10,950,501	9.71%
2012	Rp 1,350,791	Rp 12,168,517	11.10%
2013	Rp 952,305	Rp 14,894,990	6.39%

9. Return On Asset (ROA) PT. Semen Indonesia, Tbk.

(Dalam Jutaan Rupiah)	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2004	Rp 508,915	Rp 6,665,831	7.63%
2005	Rp 1,022,568	Rp 7,296,963	14.01%
2006	Rp 1,295,520	Rp 7,496,419	17.28%
2007	Rp 1,775,408	Rp 8,515,227	20.85%
2008	Rp 2,523,544	Rp 10,602,963	23.80%
2009	Rp 3,326,487	Rp 12,951,308	25.68%
2010	Rp 3,633,219	Rp 15,562,998	23.35%
2011	Rp 3,955,272	Rp 19,661,602	20.12%
2012	Rp 4,926,639	Rp 26,579,083	18.54%

2013	Rp 5,354,296	Rp 30,792,884	17.39%
------	--------------	---------------	--------

PT. Indocement menghasilkan rentabilitas rata-rata sebesar 14.10%, PT. Holcim sebesar 4.43%, dan PT. Semen Indonesia sebesar 18.87%. Ketiga perusahaan bermula painingkatan karena laba yang dihasilkan terus meningkat, terkecuali pada Holcim yang baru menghasilkan keuntungan di tahun 2006. Di tahun 2011 mengalami penurunan karena aktiva terus meningkat dan laba terus bertambah, namun lebih besar peningkatan pada aktivityanya.

ANALISIS KORELASI

Correlations

		ROA	CR	Rentabilitas
Pearson Correlation	ROA	1,000	,558	,923
	CR	,558	1,000	,342
	Rentabilita s	,923	,342	1,000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	,001	,000
	CR	,001	.	,032
	Rentabilita s	,000	,032	.
N	ROA	30	30	30
	CR	30	30	30
	Rentabilita s	30	30	30

Dari hasil yang diperoleh, untuk X_1 (CR) diketahui bahwa nilai $r = 0.558$. Artinya, hubungan antara variabel X_1 terhadap Y (ROA) adalah 0.558. Hal ini menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel X_1 dan Y. Untuk X_2 (Rentabilitas) diketahui bahwa nilai $r = 0.896$. Artinya, hubungan antara X_2 terhadap Y adalah 0.896 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

ANALISIS REGRESI LINIER

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,202	2	,101	150,787	,000 ^b
Residual	,018	27	,001		
Total	,220	29			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Rentabilitas, CR

Diperoleh F_{hitung} sebesar 150.787 dan F_{table} sebesar 3.35. Dikatakan signifikan karena $63.169 \geq 3.35$. Juga menghasilkan nilai sig. 0.000, dimana $0.05 \geq 0.000$. Artinya, Likuiditas dan Rentabilitas modal sendiri berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

$$\begin{aligned} \text{df pembilang} &= \text{jumlah variabel} - 1 &&= 3 - 1 = 2 \\ \text{df penyebut} &= \text{jumlah data} - \text{jumlah variabel} &&= 30 - 3 = 27 \end{aligned}$$

$$df \text{ total} = df \text{ pembilang} + df \text{ penyebut} = 2 + 27 = 29$$

Coefficients^a

*Liquidity,
profitability*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,006	,010		-,573	,571
	CR	,015	,003	,275	4,686	,000
	Rentabilitas	,542	,038	,828	14,113	,000

123

a. Dependent Variable: ROA

Keterangan :

- a. Persamaan regresi $Y = - 0,006 + 0,015 X_1 + 0,542 X_2$ menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel X_1 dan X_2 , nilai variabel Y adalah - 0,006. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,015 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) satu nilai variabel X_1 akan memberikan kenaikan skor 0,015. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,542 menyatakan setiap pengurangan (karena tanda -) satu nilai variabel X_2 akan memberikan kenaikan skor 0,542.
- b. Nilai Beta menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_1 dengan variabel dimana dalam tabel tersebut nilai beta adalah 0,275, Sedangkan untuk X_2 nilai beta sebesar 0.828.
- c. Nilai $t_{hitung} X_1$ sebesar 4.686 dengan nilai t_{table} sebesar 1.703. $4.686 \geq 1.703$ ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X_1 terhadap Y. Nilai $t_{hitung} X_2$ sebesar 14.113 dengan nilai t_{table} sebesar 1.703. $14.113 \geq 1.703$ ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X_2 terhadap Y. Hasil uji signifikansi pada table Coefficients menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000. Jika dibandingkan dengan nilai sig. lebih kecil dari pada nilai α ($0,05 \geq \text{Sig.}$), yaitu $0,05 \geq 0,000$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X_1 dan X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y.

PENUTUP

Simpulan

1. Rasio Likuiditas
 - a. Angka yang menunjukkan nilai likuiditas yang paling tinggi diraih oleh PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk.
 - b. Likuiditas PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. memiliki nilai rasio yang sangat likuid.
 - c. Likuiditas PT. Holcim Indonesia Tbk. memiliki nilai rasio rata-rata likuid.
 - d. Likuiditas PT. Semen Indonesia. Tbk. memiliki nilai rasio yang likuid.
 - e. Penelitian menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang sedang terhadap ROA, selain itu, likuiditas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
 - f. Penelitian menggunakan analisis regresi linier menunjukkan besarnya pengaruh likuiditas terhadap ROA, sehingga dikatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA
2. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri
 - a. Angka yang menunjukkan nilai rentabilitas yang paling tinggi diraih oleh PT. Semen Indonesia, Tbk.
 - b. Rentabilitas PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. memiliki nilai rasio rata-rata 17.98%. PT. Holcim Indonesia memiliki nilai rasio rata-rata

- sebesar 6.28%. sedangkan PT. Semen Indonesia, Tbk memiliki nilai rasio rata-rata sebesar 26.00%
- c. Penelitian menggunakan analisis korelasi menunjukkan bahwa rentabilitas modal sendiri mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap ROA, rentabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
 - d. Penelitian menggunakan analisis regresi linier menunjukkan besarnya pengaruh rentabilitas modal sendiri terhadap ROA, sehingga dikatakan rentabilitas modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3. Rasio Profitabilitas (ROA), nilai ROA yang paling tinggi diraih oleh PT. Semen Indonesia, Tbk.

Saran

Pemanfaatan aktiva dan modal yang digunakan harus dioptimalkan kembali. Bagaimana perusahaan dapat meningkatkan laba setiap tahunnya dengan presentasi lebih besar dari pada kenaikan aktiva dan modalnya. Perusahaan harus melakukan efisiensi pada biaya – biaya dan meningkatkan penjualannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey Myers Marcus. 2011. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi kelima, Erlangga, Jakarta.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi sebelas, Salemba Empat, Jakarta.
- Farah Margaretha. 2011. *Manajemen Keuangan*. Erlangga, Jakarta.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Erlangga, Jakarta.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi dua belas, Salemba Empat, Jakarta.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi tiga belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Jan Jonker, Bartjan J.W. Pennink dan Sari wahyuni. 2011. *Metodologi Penelitian*. Salemba Empat, Jakarta
- Kartadinata, Abbas. 2004. *Pembelanjaan Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi yang Diperbaharui. Cetaka Kedua. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Lukman Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Disi kedelapan. Grafiindo, Jakarta
- Martono dan Agus Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Cetakan kedelapan, Ekonisia, Yogyakarta.
- Mohamad, Mahsun. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Edisi pertama, Yogyakarta.
- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta
- Ross, Stephen A., and Rendolph W. 2009. *Corporate Finance*. Edisi kelima. MC Graw Will. Singapore.
- Sugiono, Arief. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Tampubolon, Manahan. 2005. *Manajemen Keuangan*, Bogor.